

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan didirikan untuk mendapatkan keuntungan. Perusahaan menjadi hal yang sangat dibutuhkan oleh berbagai pihak seperti pemberi pinjaman, investor, pemerintah, akuntan, dan manajemen. Dalam menjalankan usahanya perusahaan membuat strategi untuk mempertahankan perusahaan. Terlebih di pertengahan tahun 2008 Amerika Serikat dilanda krisis ekonomi. Krisis ini kemudian menjalar menjadi krisis global yang berdampak luas pada perekonomian dunia, Indonesia juga termasuk negara yang merasakan dampak dari krisis tersebut dan telah menimbulkan berbagai kesulitan terutama dalam perkembangan dunia usaha. Salah satu dampaknya yaitu berbagai industri manufaktur di Indonesia terutama yang berorientasi ekspor seperti tekstil, sepatu dan elektronik yang mengalami masa sulit selama terjadinya krisis keuangan pada tahun 2008 sampai 2009 (*Indonesian Commercial Newsletter*, 2008).

Selain krisis ekonomi, persaingan pasar yang juga tidak bisa dihindarkan lagi yang akan mengakibatkan semakin sulit bagi suatu perusahaan untuk bertarung memenangkan persaingan dalam mempertahankan eksistensinya. Dalam hal tersebut, tentu akan ada perusahaan yang dapat memenangkan persaingan ada juga yang mengalami kekalahan. Ketika perusahaan mengalami kemunduran dengan ditandai indikator ketidaksehatan, maka pihak manajemen harus berpikir untuk

menyusun langkah-langkah perbaikan agar perusahaan tersebut tidak tergesur dari pasar dan tidak mengalami kebangkrutan.

Weston dan Copeland (1997) mengemukakan bahwa perusahaan yang bangkrut mengalami kegagalan dalam beberapa arti. Kegagalan dapat didefinisikan dengan berbagai cara dan beberapa kegagalan tidak harus berasal dari kejatuhan dan pembubaran suatu perusahaan. Kegagalan dalam pengertian ekonomi dapat berarti bahwa perusahaan kehilangan uang, pendapatannya tidak menutup biayanya, ini dapat juga berarti bahwa tingkat labanya lebih kecil dari biaya modalnya. Sedangkan dalam pengertian kebangkrutan adalah kontinjen terhadap kemungkinan perbaikan dan pengharapan yang mungkin atas arus kas masa depan, bahwa pencegahan lebih baik terhadap penyakit dan perawatan selanjutnya. Pengobatan yang terbaik adalah pertama mencegah kesulitan. Beberapa penanggulangan alternatif bisa diterapkan untuk menolong perusahaan yang sedang mengalami kesulitan memenuhi kewajibannya.

Penelitian Smith dan Graves (2005) menyatakan bahwa sangat sedikit perusahaan gagal tanpa terlebih dahulu diidentifikasi sebagai kesulitan keuangan. Tingkat keparahan dari kesulitan keuangan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk melakukan pemulihan. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan mungkin memilih berbagai metode restrukturisasi diri mereka kembali ke kesehatan keuangan (misalnya John, Lang dan Netter, 1992). Pilihan Perusahaan dari strategi restrukturisasi adalah bagaimanapun, bergantung pada berbagai faktor.

Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan berhasil melakukan pemulihan merupakan keberhasilan dari *turnaround*. Kasali (2007) mengemukakan bahwa *turnaround* adalah putar haluan atau istilah yang banyak digunakan dalam *change management* untuk memperbaiki perusahaan atau institusi yang sedang sakit. Menurut Supardi dan Mastuti (2003) *turnaround* terjadi karena manajemen mengalami kegagalan dalam membesarkan perusahaan sehingga prospek perusahaan menjadi tidak jelas dan mengalami krisis berkepanjangan, sehingga pemilik dan manajemen berusaha keras memutar arah organisasi.

Sedangkan pada penelitian Sudarsanam dan Lai (2001) *turnaround* perusahaan sering membutuhkan cepat tindakan manajerial untuk 'menghentikan pendarahan'. Kegagalan perusahaan di sisi lain, mungkin disebabkan oleh kelambanan manajerial atau tidak tindakan. Adopsi strategi *turnaround* itu sendiri ada jaminan pemulihan. Untuk strategi untuk menjadi efektif, hal itu mungkin harus dilakukan dengan cepat, intensif dan kompeten. *Turnaround* yang sukses adalah kembali ketinggian kinerja perusahaan seperti sebelum mengalami *distress*. Strategi yang dipilih mungkin memiliki memberikan kontribusi terhadap perubahan tersebut dalam berbagai derajat. Beberapa strategi yang diterapkan secara bersamaan dan beberapa secara berurutan.

Selanjutnya pada penelitian Syafrizal (2006) strategi *turnaround* merupakan strategi untuk memulihkan kondisi perusahaan dari keadaan menurun atau krisis menjadi perusahaan yang lebih sehat dan berprestasi (*turnaround*). Hal ini cukup mendapat perhatian dunia akademis dan praktisi. Diantara alasan kenapa topik ini

mendapat perhatian yang luas adalah karena banyak perusahaan yang jatuh bangkrut setiap tahunnya yang diawali oleh penurunan prestasi, menimbulkan biaya sosial yang cukup besar diantaranya pengangguran dan pengurangan penerimaan pajak.

Penelitian Smith dan Graves (2005) mengatakan proses *turnaround* terdiri dari dua tahap yaitu tahap penurunan dan pemulihan. Tujuan utama dari strategi penurunan berasal adalah untuk menstabilkan kondisi keuangan perusahaan dan termasuk tindakan seperti mengumpulkan pemangku kepentingan dukungan, menghilangkan inefisiensi, dan menstabilkan iklim internal perusahaan dan proses pengambilan keputusan. Tingkat keparahan kondisi tertekan dan kendur sumber daya yang tersedia akhirnya menentukan sejauh mana strategi penurunan diterapkan dan berhasil. Setelah posisi keuangan perusahaan telah stabil, ia harus memutuskan pada strategi pemulihan.

Dalam penelitian ini, untuk menentukan *turnaround* adalah dengan menggunakan metode *Z-score* Altman. Salah satu model kesulitan keuangan yang paling terkenal adalah Altman *Z-score*, yang menggunakan beberapa rasio untuk menciptakan alat prediksi kesulitan. *Z-score* merupakan skor yang ditentukan dari hitungan standar dikalikan rasio-rasio keuangan yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan. Mengenai perusahaan yang mengalami *financial distress*, yang kemudian mengalami kebangkrutan merupakan suatu analisis yang penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti kreditur, investor, otoritas pembuat peraturan, auditor maupun manajemen. Bagi kreditur analisis ini menjadi bahan pertimbangan utama dalam memutuskan untuk menarik piutangnya,

menambah piutang untuk mengatasi kesulitan tersebut atau mengambil kebijakan lain. Sementara dari sisi investor hasil analisisnya akan digunakan untuk menentukan sikap terhadap sekuritas yang dimiliki pada perusahaan mana ia berinvestasi, Sartono (2008). Perusahaan dengan *Z-score* negatif diklasifikasikan sebagai potensi kegagalan. Efektivitas *turnaround* diukur oleh kembalinya perusahaan tertekan ke *Z-score* positif, selama periode dua tahun setelah tahun marabahaya. Pemulihan relatif diwakili oleh perubahan *Z* mencetak dua tahun setelah *distress* dibandingkan dengan pada tahun sebelum *distress* (Sudarsanam dan Lai, 2001).

Penelitian mengenai *financial distress* dan *turnaround* mempunyai keterkaitan dengan keberhasilan *turnaround* yang ditentukan dari respon perusahaan dalam mengatasi masalah yang membawa perusahaan pada kondisi *financial distress*. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lestari dan Triani (2013) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap keberhasilan *turnaround*.

Penelitian Smith dan Graves (2005) dan Candrawati (2008) menunjukkan hasil bahwa *severity* berpengaruh terhadap keberhasilan *turnaround*. Namun penelitian lain yang dilakukan oleh Lestari dan Triani (2013), H. Marbun dan Situmeang (2014) menunjukkan hasil bahwa *severity* tidak mempengaruhi keberhasilan *turnaround*.

Selanjutnya penelitian lain dari Candrawati (2008) dan H. Marbun dan Situmeang (2014) menunjukkan hasil bahwa *free assets* berpengaruh terhadap keberhasilan

turnaround. Sedangkan penelitian Lestari dan Triani (2013) menunjukkan bahwa *free assets* tidak mempengaruhi keberhasilan *turnaround*.

Penelitian Francis dan Desai (2005) dalam Lestari dan Triani (2013) menemukan bahwa pengurangan aset perusahaan (*downsizing*) berpengaruh terhadap keberhasilan *turnaround*. Hal ini bertentangan dengan temuan Smith dan Graves (2005), Candrawati (2008) bahwa aktivitas *downsizing* tidak berpengaruh terhadap keberhasilan *turnaround*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas dan hasil-hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, terdapat perbedaan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan *turnaround*. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti kembali, dengan judul penelitian: **“Implikasi Profitabilitas, Severity, Free Assets dan Downsizing Terhadap Keberhasilan Turnaround pada Perusahaan yang Mengalami Financial Distress (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013)”**.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah secara parsial:
 - a. Profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan *turnaround*?
 - b. *Severity* berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan *turnaround*?
 - c. *Free assets* berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan *turnaround*?

- d. *Downsizing* berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan *turnaround*?
2. Apakah profitabilitas, *severity*, *free assets* dan *downsizing* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan *turnaround*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh signifikansi secara parsial:
 - a. Profitabilitas terhadap keberhasilan *turnaround*
 - b. *Severity* terhadap keberhasilan *turnaround*
 - c. *Free assets* terhadap keberhasilan *turnaround*
 - d. *Downsizing* terhadap keberhasilan *turnaround*
2. Untuk mengetahui pengaruh signifikansi profitabilitas, *severity*, *free assets* dan *downsizing* secara simultan terhadap keberhasilan *turnaround*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara empiris, praktis, maupun teoritis:

1. Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan akan keberhasilan *turnaround* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* sehingga dapat dilakukan tindakan-tindakan yang lebih efisien dan efektif untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja perusahaan.

2. Bagi kreditur, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memutuskan tentang pemberian kredit pada perusahaan dengan memprediksi kinerja perusahaan dalam menghadapi *financial distress* apakah dapat memperbaiki kinerjanya atau tidak sehingga dapat mempertimbangkan risiko pinjaman.
3. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan dalam penanaman dana pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan menilai prospek keberhasilan *turnaround* dan dapat mengambil kebijakan investasi yang tepat.
4. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat membantu menyediakan informasi dan dapat digunakan sebagai acuan atau referensi serta dapat memberikan kontribusi terhadap literatur akuntansi manajemen mengenai perkembangan teori yang berkaitan dengan *turnaround* maupun kesulitan keuangan atau kebangkrutan.